

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia dengan membawa misi pendidikan, yaitu menyampaikan ajaran agama kepada penduduk. Penyampaian ajaran agama tersebut dilakukan di sebuah tempat pendidikan Islam tradisional yang dikenal dengan istilah pesantren. Di dalam sebuah pesantren, para santri mendapatkan pelajaran yang mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam yang diajarkan oleh para guru dan pemimpin pesantren (kyai).¹

Perkembangan pondok pesantren di suatu daerah dapat diamati dari banyaknya jumlah pesantren yang tersebar guna menunjukkan pesatnya perkembangan pendidikan ini. Salah satu contoh perkembangan tersebut dapat ditemukan di Kota Lubuklinggau yang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Di kota ini, terdapat Pondok Pesantren Al-Azhaar, yang berlokasi di Jl. Pelita No.364, Pelita Jaya, Lubuklinggau Barat I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Secara umum, pesantren merupakan institusi pendidikan yang pada mulanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mulai mengalami kemajuan dalam sistem pembelajarannya, termasuk dengan mengintegrasikan pelajaran umum ke dalam kurikulum selain pelajaran agama. Pesantren dianggap sebagai bentuk lembaga pendidikan yang khas di Indonesia, karena keberadaannya berkaitan erat dengan peran para

¹ Mahfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta:P3M, 1986), hal.16.

wali di Jawa dalam menyebarkan ajaran Islam. Walisongo memanfaatkan lembaga pesantren sebagai sarana untuk membentuk santri dari berbagai wilayah, yang nantinya dipersiapkan menjadi ulama atau kyai guna melanjutkan misi dakwah Islam ke seluruh penjuru Indonesia.²

Dalam perkembangan Pondok Pesantren, peran kepemimpinan kyai tidak hanya sebatas pengasuh atau pengendali peraturan yang berlaku, tetapi juga menjadi subjek yang sangat berperan penting dalam pengembangan lembaga pondok pesantren. Kyai dipandang sebagai tokoh sentral yang memberi ajaran, pendiri, sekaligus penentu arah tumbuh kembang pesantren.³ Ia bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga figur yang dihormati karena kedalaman ilmu, kharisma, kewibawaan, dan keterampilannya dalam membina santri. Oleh sebab itu, penghormatan dan kepatuhan santri kepada kyai menjadi nilai utama yang melekat dalam kehidupan pesantren, di mana interaksi antara keduanya berlangsung intens dan berkesinambungan.⁴

Peran sentral ini tercermin pada sosok KH. Ahmad Mansur yang merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau sekaligus Rektor Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau. KH. Ahmad Mansur juga merupakan Ketua Tanfidziah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Lubuklinggau pada Periode 2014-2019. Ia dipilih peserta Konferensi Cabang (Konfercab) NU yang dilaksanakan di Ruang Asoka Hotel

² Huda, Mualimul. "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3.1 (2018): 91.

³ Mahdi, A, *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*, Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 2 (Januari 2013), hal. 5.

⁴ Dian Prayoga, "Perjuangan Kh. Choer Affandi Pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya". *Khazanah Theologia*, 1 (Januari 2019), hal. 8.

Smart Kota Lubuklinggau.⁵ Kiprah KH. Ahmad Mansur menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai tidak hanya berperan dalam lingkup internal pe- santren, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan organ- isasi keagamaan yang lebih luas.

Selain melalui kepemimpinan di pesantren, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti, mendirikan pondok pesantren atau mengadakan kegiatan kecil yang bertujuan memperdalam pemahaman agama. KH. Ahmad Mansur merupakan seorang ulama asal Madura, lahir pada tanggal 17 sep- tember 1917 dan wafat pada tanggal 25 juni 2023 memulai langkah dakwahnya dengan membuka TK/TPA sebagai wadah bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an dan memahami ilmu Fikih. Upaya ini terus berlanjut hingga lembaga tersebut diresmikan oleh Dra. Nyayu Masnun Arif, selaku Direktur BKPRMI Kabupaten Musi Rawas. Pada bulan Juli 1995, se- buah pesantren resmi dibuka dengan jumlah santri awal sebanyak 12 orang. Namun, dari seluruh pendaftar, hanya 7 santri yang bertahan hingga akhir ta- hun. Dengan segala keterbatasan, yayasan terus berupaya meningkatkan sis- tem pendidikannya dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dari sebe- lumnya. Sejalan dengan perkembangan sistem tersebut, yayasan secara ber- tahap membagi lembaga-lembaga sebagai berikut:

Tabel 1.1

Perkembangan Lembaga Pondok Pesantren Al-Azhar

No	Lembaga	Dibuka	Diresmikan / Izin Operasional	Piagam No

⁵ AH Mansur Terpilih Ketua Tanfidziah NU, *Kanwil Kemenag*, 1 Jnuari 2017.

1	TK/TPA	02-02-1995	24 April 1995	
2	Diniyah	02-02-1995	24 April 1995	
3	MTS	14-08-1995	303060571046 06 Desember 1997	C/WF/Mts/416/99
4	MA	14-08-1996	313060571124 11 Maret 1999	C/WF/Ma/113/98
5	Ponpest	10-07-1995	28 September 1999	

Sumber: Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Azhar, Tanggal 14 Januari 2025

Berdasarkan data perkembangan lembaga di Pondok Pesantren Al-Azhar, tercatat bahwa Taman Kanak-Kanak/Taman Pendidikan Al-Qur'an (TK/TPA) dibuka pada 2 Februari 1995 dan memperoleh izin operasional pada 24 April 1995. Pada tanggal yang sama, yaitu 24 April 1995, lembaga Diniyah juga diresmikan setelah sebelumnya dibuka pada 2 Februari 1995. Selanjutnya, Madrasah Tsanawiyah (MTs) mulai beroperasi pada 14 Agustus 1995 dan resmi mendapatkan izin operasional pada 6 Desember 1997 dengan nomor piagam C/WF/Mts/416/99. Madrasah Aliyah (MA) berdiri pada 14 Agustus 1996 dan mendapatkan izin operasional pada 11 Maret 1999 dengan nomor piagam C/WF/Ma/113/98. Sementara itu, Pondok Pesantren (Ponpes) sendiri secara resmi dibuka pada 10 Juli 1995 dan mendapatkan pengesahan pada 28 September 1999.

Kemudian adanya himbuan dan masukan dari masyarakat sekitar, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan di lingkungan Pondok Pesantren, termasuk pertumbuhan jumlah

penduduk di masa mendatang, Madrasah Diniyah diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Perubahan ini kemudian didaftarkan secara resmi pada Departemen Agama Kabupaten Musi Rawas pada tanggal 11 Maret 1999.⁶

Sebagai pondok pesantren yang masih baru serta bagian dari masyarakat yang baru di lingkungan Kelurahan Pelita Jaya, keberadaan pondok pesantren Al-Azhar Lubuklinggau kerap mendapat gangguan dari sekelompok pemuda yang berperilaku tidak sopan serta sebagian warga yang memiliki kebiasaan kurang baik. Mereka melakukan berbagai tindakan untuk mengacau dan mengganggu ketenteraman pondok seperti, mengusik santriwati saat pulang dari sungai serta mengambil barang milik pondok ketika penghuninya lengah. Gangguan ini berlangsung sekitar dua tahun dan menjadi ujian berat bagi KH. Ahmad Mansur. Pada saat keberadaan pondok pesantren sudah diterima oleh masyarakat, kemudian adanya desakan dari berbagai pihak agar KH. Ahmad Mansur agar memberikan ganti rugi atas lahan dan gedung sekolah SMA pelita guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Kemudian pada tanggal 14 agustus 1996 membentuk yayasan dengan dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat sebagai pengurus yayasan tersebut didaftarkannya pada notaris Indra Putra Jaya SH dengan mendapatkan legislative hukum no 39 pada tanggal 14 agustus 1996 dengan nama “Yayasan pendidikan pondok pesantren Modern Al-Azhaar ”.⁷

⁶ Wawancara dengan Ust Zuhri (54). 24 April 2025, pukul 09.00 WIB. Lubuklinggau.

⁷ Wawancara dengan Muhammad Guntur (21). 12 Desember 2024, pukul 10.00 WIB.

Pendirian pesantren ini dilatar belakangi oleh keprihatinan KH. Ahmad Mansur terhadap kondisi keagamaan masyarakat di Musi Rawas atau Lubuklinggau, di mana pada saat itu masih banyak warga yang belum mampu memahami Al-Qur'an atau melaksanakan shalat dengan benar. Dengan adanya kekhawatiran tersebut, ia memanfaatkan gedung SMA Pelita yang telah bangkrut dan dipercayakan kepadanya untuk dikelola. Dari situlah, KH. Ahmad Mansur mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren. Pada Februari 1995, KH. Ahmad Mansyur mulai menempati kompleks SMA Pelita yang dipercayakan kepadanya untuk dikelola. Di waktu yang bersamaan, beliau mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an TK/TPA serta sekolah diniyah, memberikan kesempatan bagi anak-anak SD dan SMP untuk belajar membaca Al-Qur'an serta memperdalam ilmu fiqih. Selain itu, pesantren ini juga menyediakan dua jenis program pendidikan, yaitu program muqim dan non-muqim. Program non-muqim ditujukan bagi santri yang ingin menimba ilmu di pesantren namun tidak menetap di asrama, biasanya diperuntukkan bagi mereka yang tinggal di sekitar lingkungan pesantren.⁸

Pondok Pesantren Al-Azhaar mempunyai jenjang pendidikan, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga Institut Agama Islam (IAI). Sejak awal, proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Azhaar menekankan pentingnya penguasaan bahasa sebagai modal utama dalam menghadapi persaingan global. Penggunaan bahasa diterapkan dengan membiasakan santri berkomunikasi dalam bahasa Arab dan

⁸ Wawancara dengan Muhammad Guntur (21). 12 Desember 2024, pukul 10.00 WIB.

Inggris sebagai bahasa utama. Keberhasilan pendekatan ini dibuktikan melalui prestasi santri dalam lomba pidato bahasa Arab di tingkat provinsi. Untuk mendukung pengembangan bahasa, pondok pesantren juga mendirikan Pusat Pengembangan Bahasa serta menerbitkan majalah dinding berbahasa Arab dan Inggris bagi para santri. Saat ini, Pondok Pesantren Al-Azhaar diasuh oleh menantu dan anaknya, yaitu Ustadz H. Nurul Ahmad, Lc, serta Ustadzah Barratus Sholehah. Ustadzah Barratus Sholehah merupakan salah satu pendidik yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor serta Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.⁹

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin memaparkan lebih dalam dan rinci mengenai Biografi dan kontribusi KH. Ahmad Mansyur Karena, dengan kehadiran KH. Ahmad Mansur maka peran dakwah Islam berkembang dengan maksimal. Terutama di daerah LubukLinggau dengan berbagai macam kegiatan keislaman yang diadakan di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yang berjudul Kontribusi KH. Ahmad Mansur dalam pengembangan Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau (1995-2023) Hal ini dikarenakan belum ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai KH. Ahmad Mansur sebagai figur utama pendiri Pondok Pesantren Al-Azhaar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan yang menjadi pokok kajian peneliti yaitu:

1. Bagaimana biografi KH. Ahmad Mansur?

⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau, 14 Januari 2025.

2. Apa saja kontribusi KH. Ahmad Mansur pada Pondok Al-Azhaar Lubuk Linggau pada tahun 1995-2023?

C. Batasan Masalah

Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai biografi KH. Ahmad Mansur dan kontribusinya dalam mengembangkan Pondok Al-Azhaar Lubuklinggau. Adapun batasan tahun yang diteliti ialah tahun 1995 sebagai tahun di mana berdirinya Pondok Al-Azhaar Lubuklinggau, dan tahun 2023 sebagai tahun wafat KH. Ahmad Mansur.

Agar penelitian ini tidak keluar dari rumusan masalah yang diangkat, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti terhadap biografi KH. Ahmad Mansur sebagai figur utama pendiri Pondok Pesantren Al-Azhaar.
2. Peneliti hanya meneliti terhadap Kontribusi KH. Ahmad Mansur dalam mengembangkan Pondok Al-Azhaar pada tahun 1995-2023.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penulis menarik kesimpulan mengenai tujuan penelitian ini, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan Biografi KH. Ahmad Mansur sebagai figur utama pendiri Pondok Pesantren Al-Azhaar.
2. Untuk mendiskripsikan Kontibusi KH. Ahmad Mansur dalam mengembangkan Pondok Al-Azhaar pada tahun 1995-2023.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu secara teoritis dan praktis. Oleh karena itu, diharapkan kajian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. ecara Teoritis

- a. Bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kontribusi KH. Ahmad Mansyur dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Azhar.
- b. Untuk mengetahui sejarah biografi KH. Ahmad Mansur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Azhaar.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah referensi pustaka dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya dalam skala yang lebih luas.

F. Tinjaun Pustaka

Pertama, Skripsi Latifatul Fitriyah (2019) “ Peran kyai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Pembahasan dari skripsi ini mengenai bagaimana peranan kyai dalam pembentukan karakter santri menjadi pribadi yang berkarakter. Persamaannya dengan penelitian peneliti yang membahas peranan seorang kyai sedangkan letak perbedaannya terdapat pada tujuan dimana peneliti terdahulu membahas peran kyai dalam membentuk karakter sedangkan pada

peneliti membahas peran kyai dalam mengembangkan pondok pesantren.¹⁰

Kedua, Skripsi Muhammad Ridwan “Peran kyai dalam pengembangan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an (studi tokoh KH. Husein Ali, MA di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)”. Pembahasan skripsi ini mengenai peran Abah Yai dalam membimbing santri menghafalkan Al-Qu'ran serta kegiatan yang ada dalam pondok pesantren. Persamaan dengan peneliti yang membahas peranan seorang kyai dalam mengembangkan pondok pesantren sedangkan letak perbedaannya dari tempat pondok pesantren yang berbeda dengan peneliti.¹¹

Ketiga, Jurnal oleh Imam Wafiqul (2020) “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren”. Pembahasan dari jurnal ini mengenai keberagaman kepemimpinan seorang kyai pada pondok pesantren modern maupun pondok pesantren tradisional. Persamaan dengan penelitian peneliti yang membahas sosok kyai yang menjadi pionir dalam pondok pesantren, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan tujuan dari penelitiannya. Peneliti lebih memfokuskan peranan kyai dalam mengembangkan pondok pesantren sedangkan peneliti terlebih dahulu lebih memfokuskan kepemimpinan seorang kyai.¹²

Keempat, Skripsi Aldi Sulistio “Perkembangan Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau Tahun 2012-2019”. Pembahasan

¹⁰ Fitriyah, Latifatul, “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu,” (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2019), hal. 12.

¹¹ Muhammad Ridwan, “Peran Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ponorogo, 2018) hal. 11.

¹² Umam, W. “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren”. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2 (Maret 2020), hal. 62.

dari skripsi ini mengenai perkembangan yang terjadi di pondok pesantren Al- Azhaar dibidang sistem pembelajaran sehari-hari dan penggunaan teknologi. Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu tempat penelitian sedangkan letak perbedaannya terdapat pada tujuan dimana peneliti terdahulu membahas perkembangan Pondok Pesantren Al-Azhaar dalam bidang teknologi sedangkan pada peneliti membahas peran kyai dalam mengembangkan pondok pesantren.¹³ Pembahasan tersebut membantu analisis peneliti sebelum masuk pada pemaparan fokus utama kajian. Skripsi ini berfokus pada perkembangan yang terjadi di pondok pesantren Al- Azhaar diantaranya dibidang sistem pembelajaran sehari-hari dan penggunaan teknologi dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik selama berada di pesantren. Uraian terkait KH. Ahmad Mansur (fokus utama penelitian) belum dibahas dalam skripsi ini, sehingga dikaji lebih dalam oleh peneliti.

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya yang membahas berbagai tokoh dan perannya, penulis mendapati bahwa informasi mengenai KH. Ahmad Mansur masih sangat terbatas. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengulas biografi maupun kontribusinya. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menelusuri dan mengungkap perjalanan hidup KH. Ahmad Mansur serta peran-peran yang ia jalankan dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau.

¹³ Aldi Sulistio, "*Perkembangan Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau Tahun 2012-2019*," (Skripsi, UNSRI Program Studi Pendidikan Sejarah, 2021) hal. 7.

G. Landasan Teori

Dalam penulisan sejarah seorang sejarawan haruslah menggunakan sebuah Landasan teori berfungsi sebagai dasar ilmiah untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan tulisan dan narasi yang jelas dan mudah dimengerti.

Dalam penyusunan karya ilmiah, landasan teori memegang peran penting sebagai acuan konseptual untuk menganalisis dan memahami objek penelitian. Penelitian ini mengangkat kontribusi seorang tokoh, KH. Ahmad Mansur dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau. Oleh karena itu, beberapa teori dan konsep yang menjadi dasar penelitian ini meliputi:

1. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Latin *contribuere* yang berarti memberikan atau menyumbangkan. Dalam konteks penelitian ini, kontribusi dimaknai sebagai peran aktif dan sumbangsih positif yang diberikan seseorang terhadap suatu lembaga atau kegiatan tertentu. Menurut Siagian (2002), kontribusi dapat berupa ide, tenaga, waktu, materi, ataupun kepemimpinan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴ Kontribusi tokoh dapat dilihat dari sejauh mana ia memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perubahan suatu institusi.

Menurut Kuntowijoyo, setiap penulisan biografi yang baik harus mencakup empat unsur penting agar dapat memberikan

¹⁴ Siagian, Sondang P. "Manajemen sumber daya manusia, cetakan kesembilan." Jakarta: Bumi Aksara (2002), hal. 87.

pemahaman yang komprehensif tentang tokoh yang dibahas.¹⁵
Keempat unsur tersebut adalah:

- a. Kepribadian Tokoh
Menjelaskan latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya, dan perkembangan diri tokoh.
- b. Kekuatan Sosial yang Mendukung
Memaparkan adanya kekuatan sosial yang memungkinkan dan menghendaki munculnya seorang tokoh tertentu yang diinginkan oleh kekuatan sosial tersebut.
- c. Lukisan Sejarah Zaman
Menggambarkan situasi dan kondisi zaman di mana tokoh hidup, untuk menjelaskan mengapa seorang tokoh muncul pada suatu zaman dan bukan pada zaman yang lain.
- d. Keberuntungan dan Kesempatan
Menunjukkan adanya faktor keberuntungan, kebetulan, atau kesempatan dalam sejarah yang memungkinkan seorang tokoh muncul tepat pada waktunya dan memperoleh keuntungan dari momen tersebut.

Keempat unsur ini membantu dalam memahami tidak hanya siapa tokoh tersebut, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka memainkan peran penting dalam sejarah

2. Bentuk Kontribusi Tokoh Pendidikan Islam

¹⁵ Furchan, Arief dan Agus Maimun. "Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh." Dalam Rahmadi, "Metode Studi Tokoh," hlm. 281

Menurut Mahmud Yunus (1990), kontribusi tokoh dalam pendidikan

Islam dapat dilihat dari:

- a) Gagasan atau pemikirannya dalam bidang pendidikan
- b) Implementasi nyata dalam lembaga pendidikan
- c) Karya tulis atau penelitian yang mendukung pengembangan keilmuan
- d) Pembinaan karakter dan akhlak generasi muda

3. Peran Kiai dalam Konteks Sosial dan Pendidikan

Kiai tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan budaya dalam masyarakat. Menurut M. Dawam Rahardjo (1985), kiai adalah agen perubahan yang mampu menggerakkan masyarakat melalui pendekatan religius dan kultural. Oleh karena itu, peran KH. Ahmad Mansur sebagai kiai dalam membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Azhar mencerminkan peran multidimensional tokoh dalam konteks pendidikan Islam.¹⁶

4. Tokoh Pendidikan dan Kepemimpinan Pesantren

Tokoh pendidikan merupakan agen utama dalam membentuk arah lembaga dan membangun budaya pendidikan. Menurut Tilaar (2004), pemimpin pendidikan yang visioner akan membawa lembaganya tumbuh secara progresif melalui inovasi, keteladanan,

¹⁶ Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren: Mencari Nilai-Nilai Baru* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 103.

dan pengabdian.¹⁷ Dalam konteks pesantren, tokoh seperti kiai berperan tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik, organisator, dan penggerak perubahan. KH. Ahmad Mansur dalam hal ini diasumsikan memiliki posisi sentral dalam transformasi dan pengembangan Pesantren Al-Azhar.

5. Konsep Pengembangan Pesantren

Pengembangan pesantren mencakup berbagai aspek pembaruan, baik dalam dimensi fisik (infrastruktur), kurikulum, SDM, hingga peran sosial. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994), pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki dinamika internal dalam merespons tantangan zaman.¹⁸ Pengembangan pesantren seringkali dilakukan melalui pendekatan bertahap dan berbasis kebutuhan masyarakat. Kontribusi tokoh dalam pengembangan pesantren dapat diukur melalui inovasi kurikulum, pembaruan manajemen, perluasan fasilitas, serta peningkatan kualitas lulusan.

Dhofier juga menekankan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada figur kyai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, serta pada sistem pendidikan yang terintegrasi antara penguasaan ilmu agama, pembentukan karakter, dan kemandirian santri. Hal ini menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pesantren memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman. Banyak pesantren kini mengembangkan

¹⁷ Tilaar, H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad ke-21* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 54.

¹⁸ Dhofier, Zamakhsyari. *“Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.”* Jakarta: LP3ES (1994), hal. 18.

pendidikan formal, vokasional, hingga digital, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti keislaman yang telah diwariskan secara turun-temurun.

5. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan mencetak kader-kader umat Islam yang memahami ajaran agama secara mendalam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Menurut Zamakhsari Dhofier (1982), pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan, pengasuhan, dan pengabdian masyarakat dalam satu sistem pendidikan yang khas.

Menurut Imam Zarkasyi, pondok pesantren memiliki lima elemen pokok yang menjadi fondasi utama keberadaannya. Pertama, kiai merupakan sosok sentral yang menjadi pemimpin, pengasuh, sekaligus pendidik utama bagi para santri. Kedua, santri sebagai peserta didik yang menuntut ilmu agama di bawah bimbingan kiai menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren. Ketiga, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah sekaligus tempat berlangsungnya proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Keempat, adanya asrama menjadi ciri khas pesantren karena menjadi tempat tinggal santri selama menempuh pendidikan, yang juga melatih kedisiplinan dan kemandirian mereka. Kelima, pengajaran kitab kuning merupakan inti dari proses pendidikan pesantren yang mencerminkan tradisi keilmuan Islam klasik dan menjadi media utama dalam mentransfer ilmu-ilmu agama.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya mempertahankan kelima elemen pokok tersebut, tetapi juga mengalami modernisasi dalam berbagai aspek. Sistem pengajaran kini dipadukan dengan metode pendidikan modern, kurikulum diperluas dengan memasukkan mata pelajaran umum, dan manajemen kelembagaan dikelola secara lebih profesional. Dengan demikian, pesantren tetap mampu menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam konteks ini, KH. Ahmad Mansur merupakan sosok yang berperan penting dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau. Perannya mencerminkan bagaimana seorang kiai mampu membawa lembaga pendidikan Islam menuju arah yang lebih modern dan adaptif. Oleh karena itu, penulis berupaya menguraikan perjalanan hidup serta berbagai aktivitas yang dilakukannya. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara seimbang dan proporsional.

H. Metode Penelitian

Penggunaan metode yang tepat dalam pengumpulan data sangat menentukan tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, proses ini harus dilaksanakan secara teliti dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Kesalahan dalam memilih atau menerapkan metode pengumpulan data dapat berdampak serius, yaitu menghasilkan data yang tidak dapat dipercaya. Akibatnya, temuan penelitian menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan hal ini menjadi sangat berisiko, terutama jika hasil tersebut

digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kebijakan publik.¹⁹

Dalam prosesnya, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengumpul data, tetapi juga berperan aktif dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Adapun tahapan atau rencana penelitian meliputi:

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti dipersiapkan secara matang baik dari segi administrasi, teknis, maupun etika, agar memiliki kesiapan dan pemahaman yang memadai terhadap objek yang akan diteliti. Kesiapan tersebut menjadi pondasi awal untuk memastikan penelitian berjalan sistematis, sesuai kaidah ilmiah, serta tetap menjaga nilai-nilai historis dalam merekonstruksi kehidupan tokoh.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pra lapangan meliputi:

1. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti menyusun pedoman penelitian yang berfungsi sebagai panduan teknis, seperti pedoman wawancara dan lembar observasi, agar data yang diperoleh dapat terarah dan sesuai dengan fokus penelitian

2. memilih lapangan penelitian yang relevan

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan relevansinya dengan objek kajian, yakni Pondok Pesantren Al-Azhaar

¹⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologo Penelitian* (Yogyakarta:pustaka Baru Pers), hal. 31

Lubuklinggau, yang menjadi pusat aktivitas dakwah dan pendidikan KH. Ahmad Mansur.

3. mengurus perizinan dari pihak terkait

Perizinan penelitian menjadi langkah yang tidak dapat diabaikan karena menyangkut legalitas dan legitimasi penelitian. Pertama, peneliti mengurus surat izin penelitian dari kampus melalui Fakultas atau Program Studi yang ditandatangani oleh Dekan sebagai bukti sah bahwa mahasiswa sedang melaksanakan penelitian ilmiah. Kedua, peneliti menyerahkan surat pengantar tersebut kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau, dalam hal ini Ustadz Agus, selaku penerus kepemimpinan. Ketiga, peneliti juga meminta persetujuan pribadi dari para informan, baik keluarga KH. Ahmad Mansur, pengurus pesantren, sahabat, masyarakat, maupun para santri (termasuk alumni) yang menjadi sumber data utama

4. menjajaki dan menilai lapangan

Sebelum pengumpulan data, peneliti melakukan penjajakan awal untuk memahami kondisi lapangan, baik dari sisi fisik, sosial, maupun budaya. Hal ini bertujuan agar peneliti mengenal dinamika pesantren, struktur organisasi, serta suasana keseharian santri sehingga dapat menentukan strategi yang tepat dalam penelitian.

5. memilih serta menentukan informan

Pemilihan informan dilakukan secara selektif untuk memastikan data yang diperoleh akurat, relevan, dan mendalam. Pertama, peneliti menetapkan kriteria informan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mereka yang memiliki

kedekatan langsung dengan KH. Ahmad Mansur. Informan tersebut meliputi keluarga inti (istri: Umi Koriah, anak: Denmas Azkal Basyari Arsyad), sahabat dekat (Ustadz Zuhri dan Ustadz Nasution), serta santri binaan beliau (Miyar dan M. Gun- tur). Kedua, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling mengetahui peran dan kiprah tokoh, serta snowball sampling, di mana informan awal mem- berikan rekomendasi terhadap informan lain yang relevan.

6. menyiapkan perlengkapan penelitian

Agar proses penelitian berjalan lancar, peneliti menyiapkan berbagai perlengkapan penelitian. Perlengkapan administrasi meliputi surat izin penelitian, proposal, buku catatan, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Perlengkapan dokumentasi mencakup alat perekam suara, kamera atau telepon seluler, serta laptop atau flashdisk sebagai media penyimpanan. Selain itu, peneliti menyiapkan perlengkapan pribadi yang sesuai dengan norma pesantren, seperti pakaian yang sopan, alat tulis, dan kebutuhan lainnya. Untuk mengantisipasi hilangnya data, peneliti juga menyiapkan penyim- panan cadangan (cloud/drive) sebagai back-up.

7. Etika penelitian di lapangan.

Seluruh kegiatan yang dilakukan dalam tahap pra lapangan tetap berpegang pada prinsip etika penelitian, baik dalam berinteraksi dengan informan maupun dalam menjaga kerahasiaan data. Sikap sopan santun, penghormatan

terhadap narasumber, serta kejujuran akademik menjadi aspek fundamental yang dijunjung tinggi.

Dengan melalui tahapan pra lapangan ini, peneliti diharapkan memiliki kesiapan metodologis dan mampu mengikuti seluruh kegiatan, mengingat pentingnya kegiatan ini di lakukan untuk memastikan ke- lancaran prosen penelitian di lapangan dan kualitas data yang akan di peroleh. Seluruh kegiatan ini penting dilakukan untuk memastikan kelancaran proses penelitian di lapangan dan kualitas data yang akan diperoleh.²⁰

b. Tahap kerja lapangan

Pada tahap ini, peneliti memasuki lokasi penelitian dan mulai berinteraksi langsung dengan subjek serta lingkungan penelitian. Tahap ini mencakup :

1. pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat,
2. mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk terjun ke lapangan
3. melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Peneliti harus mampu menyesuaikan diri dan menjaga hubungan baik dengan informan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan autentik.²¹

²⁰ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (rev.ed.; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 128-131.

²¹ Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 85.

c. Tahap analisis data

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisis data secara kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan dari data yang telah dikumpulkan. Hasil akhir dari analisis ini disusun secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian yang ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) karena dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian dengan mengacu pada kondisi nyata dan fakta yang terjadi di lapangan, dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak berorientasi pada angka atau perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman terhadap karakteristik alami dari sumber data.²² Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi KH. Ahmad Mansur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang kemudian dijelaskan secara deskriptif melalui penggunaan bahasa dan ungkapan alami, serta dilakukan dengan memanfaatkan metode-metode yang bersifat naturalistik.²³

Menurut M. Yatimin Abdullah, pendekatan historis dalam studi Islam bertujuan untuk membangun kembali peristiwa masa

²² Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 13.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (rev.ed.)*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6-7.

lalu secara menyeluruh dan objektif. Hal ini dilakukan melalui proses pengumpulan, mengevaluasi, verifikasi, serta penyusunan bukti-bukti secara sistematis guna mengungkap fakta dan menarik kesimpulan yang meyakinkan.²⁴

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan, terhitung sejak tanggal 17 April hingga 17 Mei 2025. Pemilihan jangka waktu tersebut didasarkan pada hasil observasi awal serta kebutuhan untuk memperoleh data secara mendalam dan komprehensif. Lokasi penelitian berpusat di Pondok Pesantren Al-Azhar yang terletak di Kota Lubuklinggau. Penetapan waktu dan tempat ini dilakukan guna menunjang efektivitas dan kelancaran kegiatan penelitian di lapangan.

3. Informan Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, informan merupakan seseorang yang dipilih secara sengaja karena dinilai memiliki pemahaman, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Mereka dipilih secara selektif melalui teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan informan berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian.²⁵

Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan cara menetapkan informan yang dinilai memiliki relevansi dan

²⁴ Abdullah, M.Yatimin, *Studi Islam Kontempore* (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2006), hal. 222.

²⁵ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (*rev.ed.*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 132-133.

pemahaman yang memadai mengenai kontribusi KH. Ahmad Mansur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau. Adapun informan itu ialah kepada kepala yayasan pondok, istri KH. Ahmad Mansur, anak KH. Ahmad Mansur, sahabat, tokoh masyarakat, serta murid alumni Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau. Informan tersebut diwawancarai oleh peneliti guna memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penjabaran lebih rinci mengenai informan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Daftar Nama Informan Wawancara

No	Nama	Umur	LK/PR	Keterangan
1	Umi Koriah	52	Perempuan	Istri
2	Denmas Azkal Basyari Arsyad	24	Laki-laki	Anak
3	Ustadz Zuhri	54	Laki-laki	Sahabat
4	Ustadz Nasution	55	Laki-laki	Sahabat
5	Ustadz Agus	58	Laki-laki	Pimpinan Pondok Pesantren
6	M. Guntur	20	Laki-laki	Alumni
7	Arma	52	Perempuan	Masyarakat
9	Dedi	40	Laki-laki	Tokoh Masyarakat
10	Ustadz Nurul Ahmad	30	Laki-laki	Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar
11	Siti Mukarromah	50	Perempuan	Ketua BMT Al-Azhar
12	Barratus Sholehah	28	Perempuan	Anak

Berdasarkan daftar informan wawancara, penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang memiliki hubungan dekat maupun keterlibatan langsung dengan KH. Ahmad Mansur. Dari pihak

keluarga, terdapat Umi Koriah yang berusia 52 tahun selaku istri KH. Ahmad Mansur, serta dua orang anak yaitu Denmas Azkal Basyari berusia 24 tahun dan Barratus Sholehah berusia 28 tahun. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa sahabat dekat, yakni Ustadz Zuhri berusia 54 tahun dan Ustadz Nasution berusia 55 tahun. Informan lainnya adalah Ustadz Agus berusia 58 tahun selaku pimpinan pondok pesantren, serta Ustadz Nurul Ahmad berusia 30 tahun yang merupakan menantu KH. Ahmad Mansur dan sekarang selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar. Dari kalangan alumni, terdapat M. Guntur berusia 20 tahun. Sementara itu, wawancara juga melibatkan masyarakat sekitar, seperti Arma berusia 52 tahun, Dedi berusia 40 tahun selaku tokoh masyarakat, dan Siti Mukarromah berusia 50 tahun yang menjabat sebagai Ketua BMT Al-Azhar.

Dengan demikian, informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari keluarga inti, sahabat, tokoh pesantren, alumni, hingga masyarakat sekitar, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran dan kontribusi KH. Ahmad Mansur.

Tujuan utama metode penelitian sejarah adalah merekonstruksi masa lalu secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menjelaskan, dan mensintesis berbagai bukti untuk menegakkan fakta serta menarik kesimpulan secara akurat. Adapun jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif. Dalam metode penelitian sejarah memiliki 4 langkah utama yaitu, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi atau penafsiran, dan Historiografi.²⁶

1. Heuristik atau Pengumpulan Data

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 104.

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi yang diperlukan dalam penelitian, baik melalui sumber tertulis (seperti buku-buku yang relevan dengan topik penelitian) maupun secara lisan (misalnya melalui wawancara dengan individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang KH. Ahmad Mansur). Teknik ini merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat dan relevan.²⁷ Tahapan ini penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan KH. Ahmad Mansur dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

a) Sumber primer

Sumber primer merupakan data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti tanpa melalui perantara.²⁹ Sumber primer yang digunakan penulis adalah data wawancara dengan informan, informan disini adalah langsung dari keluarga yaitu 1) Koriah yaitu istri KH. Ahmad Mansur, 2) sahabat KH. Ahmad Mansur yang diajak langsung dari Madura ke Lubuklinggau untuk memulai dakwahnya yaitu ustadz Zuhri dan ustadz Nasution, 5) anak KH. Ahmad Mansur yaitu Denmas Azkal Basyari Arsyad dan Barratus Sholehah, 6) pimpinan pondok pesantren yaitu ustadz Agus, 7) murid KH. Ahmad Mansur yaitu Muhammad Guntur dan Miyar, 8) Masyarakat yang terlibat dalam kajian KH. Ahmad Mansur yaitu Bapak Dedi dan Ibu Arma, 9) staf yaitu Sii Mukarraomah.

²⁷ Anwar, Saifudin. 2011. *Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka apaclajar Offset, 2011)* hal. 306.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, melainkan berupa data atau informasi yang telah dikumpulkan, diolah, atau disusun oleh pihak lain.²⁸ Sumber yang digunakan seperti Facebook berupa foto, berita dan dokumen lainnya yang berkaitan mengenai KH. Ahmad Mansur.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber mempunyai dua bentuk yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

- a) Kritik ekstern berkenaan dengan seleksi persoalan asli (otentik), apakah sumber bersifat asli atau tidak. Dalam hal ini, kritik ekstern dalam penelitian ini dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh seperti arsip atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan KH. Ahmad Mansur yaitu berupa ijazah dan buku karya nya dengan cara meneliti keaslian fisik dokumen, memperhatikan jenis bahan kertas yang digunakan, memperhatikan nama KH. Ahmad Mansur yang tertera pada ijazah maupun buku karya nya apakah sesuai dengan data-data lainnya, serta memastikan kesesuaian tahun penerbitan maupun tanda tangan yang tercantum. Selain itu, dilakukan pula verifikasi melalui konfirmasi

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 157.

kepada pihak keluarga guna menjamin validasi sumber yang digunakan.

- b) Kritik intern berkenaan dengan persoalan kredibilitas dari sumber yang didapat, apakah dapat dipercaya atau tidak, oleh karena itu, kritiknya lebih banyak berupa isi tentang narasi yang disampaikan dalam sumber tersebut. Hal ini dilakukan dengan mencocokkan narasi wawancara dan observasi data kepada yang berwenang baik dari keluarga maupun dari lembaga pesantren. Misalnya, ketika salah satu alumni menyampaikan bahwa KH. Ahmad Mansur sering memberikan pengajian kitab kuning setiap malam Jumat di Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau, maka keterangan tersebut tidak langsung diterima begitu saja, melainkan diverifikasi dengan wawancara kepada pihak keluarga serta pengurus pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memang rutin dilaksanakan, bahkan tercatat dalam jadwal kegiatan pesantren. Dengan demikian, isi sumber dari wawancara alumni tersebut dapat dikatakan kredibel karena sesuai dengan data observasi dan pengakuan pihak pesantren. Melalui kritik intern ini, setiap data yang diperoleh tidak hanya diandalkan dari satu narasumber, tetapi diperkuat dengan pembandingan lain agar terjamin validitas dan keabsahannya.

3. Interpretasi atau penafsiran

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Setelah dilakukan kritik sumber langkah

selanjutnya adalah menganalisis data, memahami, dan menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan, yang kemudian digunakan untuk mengungkapkan masalah subjek penelitian.²⁹ Cara interpretasi dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengklasifikasikan data sesuai tema, seperti aspek biografi, peran KH. Ahmad Mansur di pesantren, kiprahnya di dunia akademik, serta kontribusinya dalam masyarakat. Setiap data dari wawancara, dokumen, maupun observasi tidak diterima secara terpisah, melainkan dibandingkan (komparasi) antara satu sumber dengan sumber lain untuk mencari titik kesamaan, perbedaan, atau bahkan kontradiksi. Setelah itu, peneliti berusaha memahami makna di balik data yang diperoleh. Misalnya, ketika ditemukan dokumen pengangkatan beliau sebagai wakil rektor, data tersebut ditafsirkan sebagai wujud peran strategis KH. Ahmad Mansur dalam menghubungkan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal di perguruan tinggi. Dengan menggunakan langkah tersebut sehingga interpretasi dapat dilakukan dengan mengklasifikasi, membandingkan, memberi makna, dan menempatkan fakta dalam konteks sejarah, sehingga penelitian tidak hanya menyajikan data, tetapi juga penjelasan menyeluruh tentang tokoh yang dikaji.

4. Historiografi

Historiografi adalah ilmu atau seni menulis sejarah yang mencakup metode, teknik, dan pendekatan dalam mengumpulkan, mengkritik, serta menyusun fakta-fakta sejarah

²⁹ Soekanto, *Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 45.

menjadi narasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁰ Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menata fakta sebagai data kaku, tetapi merangkainya menjadi kisah sejarah yang hidup, yang menggambarkan perjalanan seorang tokoh dalam ruang dan waktu tertentu. Historiografi dilakukan dengan menyusun hasil heuristik, kritik, dan interpretasi mengenai KH. Ahmad Mansur ke dalam bentuk penulisan sejarah. Penulisan tersebut disajikan secara naratif-analitis dengan memperhatikan urutan kronologis kehidupan tokoh yang diteliti, dimulai dari masa kecil, pendidikan, kiprah dakwah, peran dalam dunia pesantren dan perguruan tinggi, hingga kontribusinya bagi masyarakat luas. Adapun cara menyusun narasi sejarah yaitu, 1) Menentukan alur penulisan. Biasanya mengikuti kronologi kehidupan tokoh (lahir, pendidikan, kiprah, wafat). 2) Menghubungkan fakta dengan konteks misalnya, tidak hanya menulis tentang KH. Ahmad Mansur mengajar kitab kuning, tetapi menjelaskan bahwa tradisi itu merupakan bagian dari warisan pesantren yang ingin ia lestarikan di tengah arus modernisasi pendidikan. 3) Menghadirkan data sebagai kisah yaitu fakta dari wawancara, dokumen, dan observasi ditulis seperti cerita sejarah, tetapi tetap dengan gaya akademik, bukan fiksi. 4) Menganalisis di dalam narasi artinya, peneliti tidak hanya menceritakan, tetapi juga memberi penafsiran.

Penulisan sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Tahapan ini dari data-data yang diperoleh peneliti dapat merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang

³⁰ Soekanto, et al., *Sejarah dan Historiografi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001) hal. 12.

terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, peneliti berusaha menyajikan atau memaparkan hasil penelitian tentang biografi KH. Ahmad Mansyur dalam bentuk penelitian Sejarah berupa skripsi secara sistematis agar sebab akibat dari peristiwa tersebut disajikan dengan jelas dan mudah dipahami.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah urutan atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah karya tulis, penelitian, atau riset. Sistematika penulisan berfungsi sebagai kerangka dasar yang membantu penulis mengorganisir pemikiran dan temuannya. Selain itu, sistematika penulisan juga membantu pembaca memahami alur logika dari karya tersebut.³¹ Berikut adalah sistematika penulisan yang dapat digunakan dalam penelitian tentang Kontribusi KH. Ahmad Mansyur Dalam Pengembangan Pondok Pesantre Al-Azhar Lubuklinggau (1995-2023).

Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai gambaran umum mengenai keseluruhan rangkaian penulisan hasil penelitian sebagai dasar pembahasan selanjutnya.

Bab II kedua membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau. Dalam bab ini dibahas tentang

³¹Kumparan.com. *Sistematika Penulisan Skripsi Secara Umum dan Penjasalamnya* (akses 7 Desember 2024)

kondisi geografis, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, dan kondisi sosial-budaya sekitar Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Lubuklinggau. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Lubuklinggau secara umum yang memberikan pengaruh besar bagi tumbuh berkembangnya sang tokoh. Setidaknya memberi pengaruh baik langsung maupun tidak langsung.

Bab ketiga Fokus membahas tentang biografi KH. Ahmad Mansyur, yaitu berkaitan dengan latar belakang keluarga, masa kecil, riwayat pendidikan, perkembangan meniti karier, riwayat organisasi, dan karya-karya KH. Ahmad Mansur. Dalam bab ini juga akan tampak Kontribusi yang telah dilakukan KH. Ahmad Mansur pada bidang pembangunan, bidang sosial keagamaan, dakwah, dan dalam bidang pendidikan. Mulai dari ia menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau. Kemudian ia aktif dalam berbagai organisasi bahkan memimpin beberapa organisasi besar, seperti PCNU, dan universitas.

Bab kelima Berisi penutup meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut berisi jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran atas segala kekurangan dalam penelitian ini.